

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Merokok merupakan masalah umum yang sudah dihadapi oleh publik sejak beberapa tahun lalu dan merupakan sebuah ancaman kesehatan global hingga detik ini. Merokok adalah suatu kebiasaan yang merupakan pemicu utama kematian namun sebenarnya dapat dicegah. Merokok menyebabkan terjadinya kurang lebih 6 juta kematian per tahun dan 600.000 diantaranya akibat terpapar asap rokok secara tidak langsung di dunia (WHO, 2014). Merokok menyebabkan kurang lebih 80% kematian akibat kanker paru-paru, sekitar 80% kematian akibat bronkitis dan emfisema, dan sekitar 17% kematian akibat penyakit jantung. Lebih dari seperempat dari semua kematian akibat kanker tersebut dapat dikaitkan dengan merokok (ASH UK, 2013).

Menurut Dewan Kanker NSW (2011), merokok tidak hanya berdampak pada kesehatan seseorang, namun merokok juga dapat berdampak pada kesejahteraan materil, kehidupan pribadi dan kesehatan orang-orang disekitar mereka. Dampak ini akan sangat terasa bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Sementara bagi sebagian orang, merokok dapat menjadi salah satu cara untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain. Sebenarnya merokok dapat menimbulkan stigma sosial dan isolasi serta kurang rasa kebebasan akibat mencari tempat untuk merokok. Meski merokok berdampak bagi kehidupan, prevalensi perokok tetap terus meningkat.

Jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 1,3 miliar di seluruh dunia. Peningkatan prevalensi penggunaan tembakau dengan sangat cepat terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan di negara berkembang dengan angka 3,4% setiap tahun (ASH UK, 2009). Pada tahun 2013, persentasi perokok aktif dengan usia penduduk diatas 10 tahun di provinsi DI Yogyakarta sebesar 21,2% (Riskesdas, 2013). Prevalensi yang terus meningkat membuat merokok seperti bagian dari kehidupan masyarakat karena sudah menjadi suatu kebiasaan yang lazim dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang kesehatan, tidak ada keputusan yang mengatakan bahwa merokok memiliki manfaat (Bustan, 2007).

Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit kronis dan salah satu penyebab kematian prematur di Indonesia. Konsekuensi kesehatan penggunaan tembakau semakin beragam. Penyakit kronis yang dapat timbul adalah *stroke*, kebutaan, katarak, degenerasi makula yang berhubungan dengan usia, periodonitis, aneurisima aorta, aterosklerosis aorta abdomen dini pada dewasa muda, penyakit jantung koroner, pneunomia, penyakit aterosklerotik pembuluh darah perifer, penyakit paru obstruktif kronis, TBC, asma, diabetes, infertilitas, kehamilan ektopik, impotensi, rheumatid arthitis dan gangguan fungsi imun (USDHHS, 2014).

Penemuan kepulan asap rokok di sekolah menengah sudah seperti hal yang wajar dan tidak langka. Hasil survei yang dilakukan di DI Yogyakarta pada tahun 2008 tentang perilaku merokok remaja SMP-SMA (12-18 tahun) menunjukkan bahwa perokok remaja SMA mencapai 50% dan sebesar 30%

remaja SMP pernah mencoba untuk merokok. Dari proporsi perokok remaja tersebut, remaja yang dapat menahan diri berhenti merokok sementara hanya sebanyak 37,5%, 9,3% menjadi perokok rutin, 3% diantaranya remaja putri (Dinkes DIY, 2009). Menurut Feinstein, *et al.* (2012) bahwa peningkatan prevalensi merokok terjadi karena adanya berbagai faktor yang menyebabkan remaja mengenal dan menggunakan substansi adiktif seperti tembakau, antara lain budaya dalam keluarga, lingkungan sosial, masyarakat, dan media yang terus membombardir remaja dengan pesan-pesan penggunaan pro-substansinya sehingga dapat mempengaruhi remaja secara sistematis.

Berbagai usaha untuk menurunkan angka penggunaan rokok telah dilakukan oleh dunia internasional, salah satunya adalah upaya dari WHO untuk menandai tanggal 31 Mei sebagai Hari Bebas Tembakau Sedunia (WHO, 2014). Berbagai intervensi efektif sudah diterapkan termasuk menaikkan harga rokok, larangan iklan, larangan promosi, larangan menjual pada anak di bawah umur dan larangan merokok di tempat-tempat umum. Meski demikian, upaya tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan prevalensi morbiditas dan mortalitas akibat merokok. Hal ini terus berdampak negatif serta mempengaruhi pola kesehatan global yang berakibat pada kematian sebanyak 5,7 juta orang pada tahun 2010 (Ng, *et al.*, 2014). Selain itu, prospek ke depannya menurut Menkes (2014), apabila masalah konsumsi tembakau ini dibiarkan, dikhawatirkan dapat menyebabkan kemiskinan berkelanjutan antar generasi, yaitu pemiskinan berlanjut dari generasi sekarang ke generasi berikutnya.

Merokok merupakan suatu wujud pemborosan harta kekayaan yang dapat menyebabkan kemiskinan karena membeli suatu yang tidak bermanfaat sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra (17), ayat 26.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ  
تَبْذِيرًا

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros,” (Al-Isra (17), ayat 26).

Upaya pengontrolan tembakau juga sudah dilakukan oleh pemerintah DI Yogyakarta untuk menurunkan prevalensi perokok. Pemerintah bekerjasama dengan mitra membuat kebijakan atau peraturan terkait dengan rokok. Pengeluaran Surat Edaran Nomor 440/004/SE/2010 oleh Pemkot Yogyakarta tertanggal 8 Mei 2010 tentang Larangan Merokok pada hari Jumat juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan angka prevalensi merokok. Disahkannya Raperda Kawasan Tanpa Rokok oleh pemerintah pada tahun 2012 semakin memperkuat bukti upaya pengontrolan tembakau. Selain itu, di Kota Yogyakarta juga sudah memiliki 18 klinik untuk konsultasi berhenti merokok bagi masyarakat setempat yang tersebar di Puskesmas dan sudah beroperasi sejak 31 Mei 2010 (Dinkes, 2010).

Pengontrolan tembakau juga gencar dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dengan mencanangkan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan mendapatkan tanggapan cukup baik dari warga Kulon Progo. Berdasarkan hasil *polling* yang dilakukan, dari 396 orang ada

sebanyak 65% sangat mendukung pelaksanaan Peraturan Daerah tentang KTR, 55% menganggap pentingnya pengembangan KTR oleh pemerintah, 71% mendukung Pemerintah Kulon Progo melarang iklan di seluruh kawasan Kulon Progo, 48% tidak setuju dengan promosi atau penjualan langsung rokok ditempat umum (MTCC UMY, 2014).

Berbagai kebijakan atau peraturan serta program sudah dijalankan oleh Pemerintah DI Yogyakarta, usaha ini tidak akan berjalan apabila kurangnya niat untuk benar-benar berhenti merokok. Upaya berhenti merokok ini secara eksklusif menargetkan para perokok yang memiliki kemauan untuk berhenti, terutama individu yang tidak memiliki rencana untuk berhenti merokok dalam waktu dekat. Motivasi merupakan suatu wujud untuk siap melakukan perubahan yang mana dapat merangsang kemauan tinggi, semangat, keyakinan, keberanian, dan pemikiran terbuka individu untuk menghentikan perilaku merokoknya. Banyak perokok mengatakan ingin berhenti, namun sebagian besar tidak siap untuk berhenti dalam waktu 6 bulan dikarenakan berbagai macam faktor terutama nikotin. Salah satu alasan kegagalan upaya berhenti merokok individu adalah kurangnya kesiapan untuk mencapai tujuan sehingga dapat mempengaruhi motivasinya. Motivasi para perokok sangat dibutuhkan untuk mendukung kesuksesan intervensi berhenti merokok sesuai dengan metode yang sudah dipilih (Donovan & Marlatt, 2007; Çelik, 2013; Zakaria, 2005).

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menangani masalah perilaku merokok adalah dengan *self-help group* dikarenakan pada kelompok

ini biasanya terdiri dari orang-orang dengan masalah umum yang sama, penyakit yang sama atau masalah kecanduan (Ahmadi, 2007). Meski ada beberapa *self-help group* tatap muka sesuai dengan masalah klien, akses internet mempermudah seseorang untuk mengikuti lebih dari satu jenis *online self-help group*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Fox dan Fallows (2003) yang dirangkum dalam Patricia, *et al.* (2012) bahwa hampir setengah dari populasi Amerika mencari informasi kesehatan lewat internet, sedangkan menurut Primadi (2014), negara Indonesia sendiri sudah memiliki rencana ke depan untuk menerapkan upaya pengembangan pemanfaatan akses kesehatan melalui internet sehingga tidak menutup kemungkinan metode ini dapat diterapkan. *Online self-help group* dapat mempermudah pemberian dukungan bagi mereka yang kesulitan dalam pertemuan tatap muka secara rutin seperti klien dengan ketidakmampuan (*disability*) atau kaum minoritas seperti wanita kecanduan alkohol yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk pertemuan tatap muka (Weiner & Craighead, 2010).

Kemajuan pesat dan inovatif internet, memberikan penawaran untuk memodifikasi perilaku kesehatan, salah satunya yaitu melalui sosial media. Orang-orang dari berbagai kalangan memanfaatkan teknologi ini baik melalui komputer atau telepon genggam mereka dan semakin banyak pula orang menggunakan media sosial untuk mengakses isu kesehatan. Media sosial terbukti dapat memberikan dampak terhadap pengetahuan, perilaku dan hasil dari kesehatan orang banyak karena jangkauannya yang luas sehingga

membuat perangkat ini efektif dalam pertemuan individu dan pemenuhan kebutuhan kesehatan populasi (Korda & Itani, 2011).

Dari berbagai situs media sosial yang ada di web, *Facebook* adalah situs yang paling populer di Indonesia dan menduduki peringkat pertama web yang sering dikunjungi. Hasil survei profil pengguna internet di Indonesia berdasarkan pendidikan akhir, pengguna internet di kalangan sekolah menengah akhir menduduki peringkat pertama dengan proporsi 47,9% dan situs yang paling sering diakses adalah *Facebook* dengan proporsi 21,8% (APJII, 2012). Selain itu, *Facebook* juga merupakan sumber yang paling diminati untuk mendapatkan informasi kesehatan bagi mereka yang menggunakan media sosial untuk tujuan kesehatan (Korda & Itani, 2011).

*Facebook* memiliki kemampuan fitur interaktif, menyenangkan, memiliki saluran media sosial yang luas dan informatif sehingga membuat aktivitas berbagi informasi kesehatan secara virtual menjadi mudah. *Facebook* juga mempermudah pengunjungnya untuk mendapatkan informasi kesehatan sesuai dengan kebutuhan mereka dari berbagai macam format. Selain itu, *Facebook* mendukung mekanisme umpan balik ketika saling memberikan informasi, sebagai contoh dengan adanya kuis dari topik diskusi tertentu sehingga dapat memfasilitasi pengguna media sosial tersebut untuk saling berkomunikasi dan mendukung berjalannya forum diskusi untuk bertukar ide dengan sedikit hambatan (Park, *et al.*, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan, peneliti mendapatkan 127 perokok aktif dari 198 siswa di salah satu SMK Swasta di Bantul. Sebanyak 119 siswa

memiliki keinginan untuk berhenti merokok dan pernah mencoba untuk berhenti merokok. Peneliti juga menemukan 8 siswa tidak memiliki keinginan untuk berhenti merokok. Selain itu, ada sebanyak 28 perokok aktif, aktif mengakses *Facebook*, dan memiliki keinginan untuk berhenti merokok.

Efektifitas promosi kesehatan melalui *Facebook* telah dilaporkan terbukti efektif. Gazali Gafar (2014) meneliti tentang pengaruh promosi kesehatan melalui *Facebook* terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok pada mahasiswa PSIK semester 8 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan penelitian tentang pengaruh *online self-help group* melalui media sosial *Facebook* terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dari latar belakang, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Online Self-Help Group* melalui Media Sosial *Facebook* terhadap Motivasi Berhenti Merokok pada siswa di salah satu SMK Swasta di Bantul”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah “Pengaruh *Online Self-Help Group* melalui Media Sosial *Facebook* terhadap Motivasi Berhenti Merokok pada Siswa di Salah Satu SMK Swasta di Bantul”.



### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *online self-help group* melalui media sosial *Facebook* terhadap motivasi berhenti merokok pada siswa di salah satu SMK Swasta di Bantul.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui karakteristik perokok di salah satu SMK Swasta di Bantul berdasarkan usia.
- b) Mengetahui tingkat motivasi berhenti merokok *pretest* dan *posttest* *online self-help group* melalui media sosial *Facebook* di salah satu SMK Swasta di Bantul.
- c) Mengetahui keaktifan kelompok eksperimen dalam mengikuti *online self-help group*.
- d) Mengetahui motivasi berhenti merokok siswa di salah satu SMK Swasta di Bantul sebelum dilakukan *online self-help group* melalui media sosial *Facebook* pada kelompok kontrol.
- e) Mengetahui motivasi berhenti merokok pada siswa di salah satu SMK Swasta di Bantul sesudah dilakukan *online self-help group* melalui media sosial *Facebook* pada kelompok eksperimen.
- f) Mengetahui motivasi berhenti merokok siswa di salah satu SMK Swasta di Bantul sebelum dilakukan *online self-help group* melalui media sosial *Facebook* pada kelompok eksperimen.
- g) Mengetahui motivasi berhenti merokok pada siswa di salah satu SMK

Swasta di Bantul sesudah dilakukan *online self-help group* melalui media sosial *Facebook* pada kelompok kontrol.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terutama di ranah kesehatan masyarakat dan upaya berhenti merokok, khususnya mengenai alternatif pilihan metode berhenti merokok mandiri bagi remaja.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Pemberian *online self-help group* dengan menggunakan sosial media *Facebook* ini diharapkan dapat diimplikasikan sebagai pengembangan dukungan komunitas pada populasi rentan secara *online* serta dapat menjadi pilihan metode untuk pemberian *self-help group*.

###### b. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh *online self-help group* melalui *Facebook* terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja serta mendapatkan pengalaman dalam melakukan riset.

###### c. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk intervensi *self-help group* terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja di salah satu SMK Swasta di Bantul.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi suatu acuan kepustakaan dan diharapkan dapat menjadi kontribusi sumber keilmuan untuk penelitian terkait yang sejenis seperti motivasi berhenti merokok pada kecanduan nikotin.

**E. Penelitian Terkait**

1. Gafar (2014) meneliti tentang pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media sosial *Facebook* terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada mahasiswa PSIK Semester 8 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Metode penelitian yang dipakai adalah kuasi eksperimen dengan desain *pre-post control group design*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum dilakukan promosi kesehatan melalui media sosial *Facebook* berpengetahuan sedang sejumlah 20 responden (53%), yang kemudian meningkat menjadi kategori tinggi sejumlah 35 responden (92,0%) pada akhir penelitian.

a. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

- 1) Pada penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa sebagai sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan remaja SMK sebagai sampel.
- 2) Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan *Facebook* sebagai media promosi kesehatan, sedangkan penelitian ini juga menggunakan media promosi kesehatan pertemuan FGD.

- 3) Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang tingkat pengetahuan, sedangkan penelitian ini meneliti motivasi berhenti merokok.
- b. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :
- 1) Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan *Facebook* sebagai media promosi kesehatan.
  - 2) Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kuasi eksperimen.
  - 3) Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama melakukan observasi sebanyak dua kali yaitu sebelum dilakukan intervensi (*pretest*) dan sesudah dilakukan intervensi (*posttest*).
2. Hadi (2014) meneliti tentang hubungan antara *health-belief model* dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa PSIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Metode penelitian yang dipakai adalah *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang sedang untuk berhenti merokok. Pada penelitian ini, terdapat nilai signifikan ( $p < 0,004$ ) dari hasil analisa variabel ancaman penyakit akibat merokok sehingga dapat diinterpretasi adanya hubungan antara persepsi mahasiswa PSIK UMY mengenai ancaman penyakit akibat merokok dengan motivasi mereka untuk berhenti merokok, sedangkan manfaat berhenti merokok dan hambatan berhenti merokok memiliki nilai yang tidak signifikan ( $p > 0,05$ ) dengan motivasi berhenti merokok.

- a. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :
    - 1) Pada penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa sebagai sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan remaja SMK sebagai sampel.
    - 2) Penelitian sebelumnya merupakan analitik korelasional dengan metode penelitian *cross sectional*.
    - 3) Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang *health-belief model*, sedangkan penelitian ini meneliti motivasi berhenti merokok.
  - b. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :
    - 1) Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti terkait motivasi.
3. Candradewi (2012) meneliti tentang pengaruh *Short Message Service* (SMS) dan konseling selama 2 bulan terhadap pengetahuan dan perilaku merokok pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Metode penelitian yang dipakai adalah kuasi eksperimen dengan desain *pre-post control group design*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pada awal penelitian tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa pada ketiga kelompok tidak memiliki perbedaan yang bermakna yaitu  $p=0,36$  dan  $p=0,57$  ( $p>0,05$ ), sedangkan pada akhir penelitian ditemukan hasil *posttest* tingkat pengetahuan yang meningkat dengan signifikan pada kelompok kontrol dan konseling  $p=0,001$  ( $p>0,05$ ) serta hasil *posttest* perilaku kelompok kontrol dan sms menunjukkan nilai  $p=0,058$  ( $p>0,05$ ), pada kelompok kontrol dan konseling menunjukkan nilai  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ), dan

pada kelompok sms dan konseling menunjukkan nilai  $p=0,703$  ( $p>0,05$ ), yang berarti dari hasil perbandingan tersebut kelompok konseling menunjukkan hasil yang paling bermakna karena terjadi penurunan perilaku merokok dibandingkan kelompok lain.

- a. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :
  - 1) Pada penelitian sebelumnya menggunakan SMS sebagai media promosi kesehatan, sedangkan penelitian ini menggunakan *Facebook* sebagai media promosi kesehatan.
  - 2) Pada penelitian sebelumnya menggunakan konseling sebagai media promosi kesehatan, sedangkan penelitian ini menggunakan pertemuan FGD sebagai media promosi kesehatan.
  - 3) Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang tingkat pengetahuan dan perilaku, sedangkan penelitian ini hanya meneliti motivasi berhenti merokok.
- b. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :
  - 1) Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kuasi eksperimen.
  - 2) Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama melakukan observasi sebanyak dua kali yaitu sebelum dilakukan intervensi (*pretest*) dan sesudah dilakukan intervensi (*posttest*).